

POLA PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI Survey Ekonomi di Negara-negara Berkembang

Imamudin Yuliadi

PENDAHULUAN

Suatu kesadaran bahwa proses pembangunan ekonomi akan membawa dampak pada perubahan struktur ekonomi telah dirasakan oleh para ahli ekonomi. Dalam beberapa tulisannya *A.G.B. Fisher* dalam *International Labour Review* pada tahun 1935 mengemukakan gagasannya bahwa kategorisasi negara-negara dapat ditentukan berdasarkan prosentase tenaga kerja yang bekerja di sektor primer, sekunder dan tersier. Ide ini kemudian dielaborasi oleh *Clark* dengan mengumpulkan data statistik mengenai tenaga kerja yang bekerja di sektor primer, sekunder dan tersier di beberapa negara. Hasil analisisnya menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu negara semakin kecil tenaga kerja yang bekerja di sektor primer dan sektor industri menjadi semakin besar dalam menyediakan tenaga kerja. Beberapa ahli ekonomi pembangunan lainnya seperti *Kuznets*, *Chenery*, *Syrquin* dan lain-lainnya semakin intensif dalam melakukan studi mengenai pola perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan ekonomi di beberapa negara berkembang. *Kuznets* tidak saja memfokuskan pada perubahan prosentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dan subsektor

ekonomi tetapi juga menjelaskan perubahan kontribusi sektor dan subsektor ekonomi terhadap pembentukan pendapatan nasional. *Chenery* memfokuskan pada corak perubahan kontribusi berbagai sektor dan industri dalam subsektor industri pengolahan terhadap pendapatan nasional. Sedangkan *Syrquin* lebih memfokuskan pada analisa mengenai pola pertumbuhan dan akumulasi dari model multisektoral di beberapa negara dengan menggunakan simulasi pola perubahan struktural melalui proses transisi.

Artikel ini akan membahas mengenai rangkuman dari pendapat beberapa ahli ekonomi pembangunan mengenai topik pola perubahan struktural sekaligus dengan mentasukkan isu-isu kontemporer yang banyak dijumpai di beberapa negara berkembang. Pembahasan diawali dengan penjelasan secara singkat mengenai teori-teori pembangunan ekonomi dengan 4 pendekatan, yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Linear (*Linear Stages of Growth*)
2. Teori Pertumbuhan Struktural
3. Teori Revolusi Ketergantungan Internasional (*Dependencia*)
4. Teori Neo-Klasik

Teori Pertumbuhan Linear

Awal perkembangan teori pembangunan ekonomi diawali dengan model pertumbuhan linear yang dirintis oleh *Adam Smith* dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh *Rostow*. Tokoh yang mempunyai kontribusi terhadap teori pertumbuhan linear yaitu *Adam Smith*, *Karl Marx* dan *Rostow*. Model dasar teori pertumbuhan linear adalah bahwa evolusi proses pemoangan yang dialami oleh suatu negara selalu melalui suatu tahapan-tahapan tertentu yang sifatnya sistematis dan teratur. Artinya bahwa suatu negara yang sedang dan akan membangun harus melalui suatu tahapan secara berurutan menuju suatu tingkatan ekonomi yang semakin maju.

Teori Pertumbuhan Adam Smith

Dalam teori pertumbuhannya, *Adam Smith* membagi tahapan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi 5 tahap secara berurutan, yaitu *masa perburuan*, *masa beternak*, *masa bercocok tanam*, *masa perdagangan*, dan *tahap perindustrian*. *Adam Smith* menyatakan bahwa struktur masyarakat akan berubah dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern yang kapitalis.

Dalam proses pembangunan ekonomi akan mendorong ke arah spesialisasi ekonomi, di mana tenaga kerja merupakan salah satu bentuk faktor produksi. Spesialisasi menjadi salah satu fokus dalam teori pertumbuhan *Adam Smith* yang didorong oleh faktor-faktor peningkatan ketrampilan tenaga kerja dan penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Dalam proses pembangunan ekonomi, peranan modal sangat strategis untuk menentukan akselerasi

pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal diperoleh dari tabungan masyarakat yang kemudian diinvestasikan pada sektor riil oleh pelaku ekonomi.

Menurut *Adam Smith*, proses pertumbuhan ekonomi terjadi secara simultan dan berkesinambungan. Peningkatan kinerja pada satu sektor akan mendorong iklim investasi, kemajuan teknologi, spesialisasi dan kemudian akan memperluas pasar. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu '*fungsi tujuan*' dari proses pembangunan ekonomi akhirnya akan menghadapi '*fungsi kendala*' yaitu keterbatasan sumberdaya alam. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan manakala daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi percepatan aktivitas ekonomi. Bahkan dalam kondisi tertentu keterbatasan sumber daya alam akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Teori Pembangunan Karl Marx

Ide *Karl Marx* yang dituangkan dalam buku *das Kapital* menjelaskan bahwa evolusi perkembangan masyarakat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *feodalisme*, *kapitalisme* dan *sosialisme*. Dalam perkembangannya, evolusi perkembangan masyarakat akan sejalan dengan pembangunan ekonomi. Pada masyarakat feodal, sektor pertanian merupakan andalan bagi masyarakat, di mana peranan tuan tanah cukup dominan dalam memiliki posisi tawar menawar terhadap pelaku ekonomi lainnya. Laju perkembangan teknologi akan menggeser struktur ekonomi dari pertanian yang tradisional menuju sektor industri yang kapitalis.

Pada masa kapitalisme, seperti halnya pada masa feodalisme, pengusaha merupakan piluk yang menguasai posisi

tawar menawar terhadap pelaku ekonomi lainnya, terutama kaum buruh. Sehingga terjadi praktek eksploitasi besar-besaran dari pengusaha terhadap kaum buruh. Pada fase ini akumulasi modal merupakan hal yang strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pengusaha juga akan berusaha meningkatkan keuntungannya dengan menginvestasikan modal pada sektor ekonomi yang padat modal. Strategi ini membawa dampak sosial yang cukup besar karena peranan tenaga kerja akan tergeser oleh mesin-mesin produksi sehingga menimbulkan pengangguran besar-besaran tingkat pendapatan terus merosot. Akumulasi dari pergeseran dan kekecewaan kaum buruh kemudian akan memicu timbulnya krisis sosial dan konflik antar kelas, dan akhirnya menyebabkan revolusi sosial yang melahirkan tatanan masyarakat baru, yaitu sosialisme.

Teori Pertumbuhan Rostow

Teori Rostow mengenai strategi pembangunan didasarkan atas pengalaman negara-negara Eropa mulai abad pertengahan sampai abad modern. Pola pembangunan ekonomi menurut Rostow diformulasikan ke dalam tahapan-tahapan evolusi pembangunan, yaitu :

1. Tahap Perekonomian Tradisional
2. Tahap Pra-Kondisi Tinggal Landas
3. Tahap Tinggal Landas
4. Tahap Menuju Kedewasaan
5. Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Pada tahap perekonomian tradisional ditandai dengan sifat perekonomian subsisten dengan mengandalkan pada sektor pertanian. Pemanfaatan teknologi dalam proses

produksi masih sangat sederhana dan struktur masyarakatnya bersifat berjenjang. Akses pemilikan sumberdaya ekonomi dipengaruhi hubungan kerabat dan famili.

Pada tahap pembangunan prakondisi tinggal landas merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang disamping sektor pertanian sebagai sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perekonomian mulai bergerak dinamis, industri mulai berkembang, perkembangan teknologi yang pesat, lembaga keuangan masyarakat mulai bermunculan dan terjadi investasi secara massal dalam sektor industri. Pada tahap inilah mulai ditanamkan tonggak industrialisasi sebagai prasyarat untuk menjadi negara yang maju. Industrialisasi dapat berkembang manakala dipenuhi beberapa prasyarat, yaitu

1. Peningkatan investasi di sektor infrastruktur, terutama prasarana transportasi.
2. Terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk di kota yang terus berkembang.
3. Perluasan impor terutama impor modal yang dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor.

Tahap berikutnya adalah tahap tinggal landas yang menentukan keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Pada tahap ini ditandai dengan munculnya revolusi industri yang berkaitan dengan revolusi dalam metode proses produksi. Tahap tinggal landas adalah suatu kondisi yang saling berkaitan, yaitu :

1. Kenaikan laju investasi produktif antara 5 - 10 persen dari pendapatan nasional.
2. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi.
3. Hadimnya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Kemudian pada tahap menuju kedewasaan ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Pada tahap ini ditandai dengan munculnya beberapa sektor yang baru yang menerapkan teknologi produksi yang efisien. Terdapat tiga perubahan penting yang terjadi pada tahap kedewasaan teknologi ini yaitu

1. Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik.
2. Perubahan karakter pengusaha dari pekerja keras dan kasar menjadi manajer yang halus dan sopan.
3. Masyarakat mulai merasakan kejenuhan dari iklim industrialisasi dan menghedaki perbaikan dalam beberapa aspek kehidupan.

Tuntutan terhadap sebagian besar masyarakat untuk memperoleh kualitas kehidupan yang semakin baik membawa pada suatu tahap konsumsi massa tinggi yang ditandai dengan terjadinya migrasi secara massal dari pusat perkotaan menuju daerah pinggiran. Fasilitas transportasi menjadi sesuatu yang sangat dipentingkan bagi mobilitas masyarakat. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju pendekatan permintaan (*demand side*). Dan perubahan orientasi pelaku ekonomi dari produksi beralih ke

konsumsi. Masyarakat mulai sadar tentang pentingnya kesejahteraan sebagai suatu permasalahan seluruh masyarakat, bukan hanya menyangkut kepentingan individu. Terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung meningkatkan kesejahteraan dapat tahap ini, yaitu

1. Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional.
2. Keinginan memiliki satu negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial dan fasilitas hiburan bagi para pekerja.
3. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, jaringan rel kereta api, rumah murah dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.

Teori Perubahan Struktural

Pembahasan mengenai perubahan struktural menitikberatkan pada pola transformasi ekonomi yang dialami beberapa negara berkembang dari negara yang mengandalkan sektor primer berubah menjadi struktur perekonomian yang mengandalkan sektor modern yang didominasi sektor industri dan jasa. Pada bagian ini hanya membahas mengenai pandangan yang dikemukakan oleh *Arthur Lewis* tentang teori migrasi dan *Hollis Chenery* tentang teori transformasi struktural.

Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori ini pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan pedesaan yang mengikutsertakan proses urbanisasi

yang terjadi pada kedua daerah tersebut. Pada teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang kemudian akan berdampak pada arus urbanisasi. Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri.

Perekonomian Tradisional

Pada perekonomian tradisional diasumsikan bahwa daerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya terjadi surplus tenaga kerja. Kondisi ini terkait dengan basis utama perekonomian pada sektor primer yang bersifat subsisten. Keadaan ini ditandai dengan nilai marginal produk dari tenaga kerja sebesar nol artinya bahwa fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada taraf berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*).

Pertambahan input variabel tenaga kerja akan berakibat pada penurunan produksi total. Pengurangan jumlah tenaga kerja tidak mengurangi tingkat produksi karena proporsi input variabel tenaga kerja yang terlalu besar. Dengan demikian, nilai upah riil ditentukan oleh nilai rata-rata produk marginal bukan oleh produk marginal tenaga kerja.

Perekonomian Industri

Perekonomian industri terletak di daerah perkotaan dimana karakteristiknya adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai produk marginal terutama tenaga kerja bernilai positif

sehingga daerah perkotaan menjadi alternatif andalan bagi pencari kerja dari pedesaan. Nilai produk marginal yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksinya belum mencapai kondisi yang efisien. Keadaan ini menyiratkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja pada proses produksi akan meningkatkan produksi. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya arus urbanisasi untuk mengisi kesempatan kerja pada sektor industri di perkotaan.

Arthur Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di kota 30 persen lebih tinggi daripada tingkat upah di desa yang mengandalkan sektor primer dengan tingkat upah yang relatif tetap dengan kurva penawaran tenaga kerja berbentuk horisontal. Keadaan inilah yang semakin memicu terjadinya arus urbanisasi dan transformasi ekonomi dari desa yang mengandalkan sektor primer ke kota yang mengandalkan sektor industri.

Teori Lewis tentang penawaran tenaga kerja yang tak terbatas banyak dikritik para ahli ekonomi karena asumsi dasarnya tidak relevan dengan realitas di negara sedang berkembang dengan beberapa argumentasi. *Pertama*, Lewis mengasumsikan bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan pembukaan lapangan kerja di sektor modern proporsional dengan tingkat akumulasi modal di sektor modern. Dengan semakin meningkatnya akumulasi kapital di sektor modern akan dapat meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut dan pada akhirnya dapat semakin meningkatkan permintaan tenaga kerja baru dari pembukaan lapangan kerja baru.

Tapi, dalam realitasnya tidak menunjukkan pola tersebut, keuntungan yang diperoleh kemudian direinvestasikan untuk menyediakan faktor produksi

penunjang yang hemat tenaga kerja (*labor saving*) dan lebih canggih daripada untuk reinvestasi pada alat produksi dengan teknologi tetap seperti sebelumnya. Keadaan ini tentunya menyebabkan penyediaan tenaga kerja baru menjadi tetap sekalipun pengusaha memperoleh kenaikan keuntungan.

Asumsi kedua, bahwa di desa mengalami keadaan surplus tenaga kerja sedangkan di kota mengalami kekurangan tenaga kerja. Keadaan ini sudah sangat jarang dijumpai di negara-negara berkembang. Karena realitas justru menunjukkan banyak sektor-sektor primer yang kekurangan tenaga kerja, karena ditanggalkan oleh para petani dan penegarap. Industri yang terjadi surplus tenaga kerja adalah di kota dengan terjadinya banyak pengangguran.

Ketiga, asumsi dasar lain bahwa di sektor modern pasar tenaga kerja akan menjamin tingkat upah berada pada tingkat yang tetap sampai penawaran tenaga kerja mengalami penurunan. Realitasnya menunjukkan bahwa di negara berkembang terjadi kecenderungan peningkatan nilai upah secara terus menerus, baik di desa maupun di kota. Keterlibatan kaum buruh dan pekerja dalam organisasi serikat pekerja memtawar dampak pada peningkatan taraf pendapatan kaum pekerja.

Teori Pola Pembangunan Chenery

Analisa Teori Pola Pembangunan (*Pattern of Development*) dari Hollis Chenery membahas mengenai perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi pada perekonomian di negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Hasil studi Chenery

tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita perekonomian suatu negara akan bergeser dari perekonomian yang mengandalkan sektor pertanian yang tradisional beralih ke sektor industri yang modern.

Penurunan permintaan bahan pangan akan dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mendorong peningkatan dalam struktur GNP. Pada perdagangan internasional juga terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor. Perubahan struktural ini diikuti dengan peningkatan pangsa ekspor komoditas industri dan penurunan nilai impor untuk pangsa sektor industri.

Dari analisisnya Chenery kemudian membuat pengelompokan negara sesuai dengan proses perubahan struktural yang dialami berdasarkan tingkat pendapatan per kapitanya. Negara dengan tingkat pendapatan kurang dari US \$ 600 dikelompokkan ke dalam negara sedang berkembang. Sedangkan negara dengan tingkat pendapatan antara US \$ 600 - US \$ 3000 dimasukkan dalam kelompok negara dalam fase transisi pembangunan. Sedangkan kelompok negara maju adalah negara dengan tingkat pendapatan per kapitanya di atas US \$ 3000, disamping ditunjang oleh semakin berkembangnya sektor industri modern. Penggolongan ini didasarkan pada tingkat harga pada tahun 1976 sesuai dengan waktu dilakukannya penelitian ini.

Dari aspek tenaga kerja terjadi perpindahan dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di kota sekalipun transformasi tenaga kerja itu masih tertinggal (*lag*) dibandingkan dengan

perubahan struktural itu sendiri. Terjadinya *lag* ini membawa pada suatu keadaan di mana sektor pertanian berperan penting dalam penyediaan tenaga kerja dalam proses transformasi struktural tersebut.

Kecadaan ini akan membawa dampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di desa dan akan memiliki tingkat produktivitas yang sama dengan sektor industri di kota. Pada akhirnya produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan akan mengalami peningkatan.

Transformasi struktural akan membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menimbulkan arus urbanisasi seiring dengan laju pertumbuhan di sektor industri. Urbanisasi akan semakin memperberat keadaan di kota sehingga menimbulkan dampak sosial, ekonomi dan higienis yang semakin buruk seperti pemukiman kumuh, kriminalitas, sanitasi, dan sebagainya. Industrialisasi yang menimbulkan urbanisasi, pada akhirnya akan memperburuk pemerataan pendapatan karena percepatan pertumbuhan sektor industri di kota diikuti oleh kemunduran sektor pertanian di desa karena banyak ditinggal oleh penduduknya.

Hipotesis utama dari teori pembangunan *Chenery* adalah bahwa model perubahan struktural yang terjadi pada tiap-tiap negara, sebenarnya dapat diidentifikasi. Proses perubahan secara umum dari masing-masing negara pada dasarnya juga memiliki kesamaan pola. Namun demikian, teori ini juga mentoleransi kemungkinan adanya variasi dalam proses pembangunan antar negara karena adanya perbedaan *factor endowment*, kebijakan pemerintah dan

aksesibilitas terhadap modal dan teknologi merupakan determinan yang mempengaruhi transformasi struktural suatu negara.

Pola transformasi struktural seperti ini pada umumnya terjadi pada negara dengan tingkat populasi tinggi yang menimbulkan permintaan potensial besar akan menerapkan strategi industrialisasi substitusi impor. Sedangkan pada negara dengan tingkat populasi relatif sedikit cenderung menerapkan strategi industrialisasi berorientasi pasar internasional. Jadi dapat diketahui benang merah dari percepatan dan pola transformasi struktural suatu negara dipengaruhi baik faktor bersifat internal maupun eksternal yang saling berkaitan satu sama lain.

TEORI DEPENDENSIA

Teori ini pada awalnya merupakan hasil rumusan dari suatu diskusi para ahli ekonomi negara-negara Amerika latin yang dituangkan dalam suatu *Deklarasi Ekonomi Amerika Latin*. Tokoh di balik lahirnya teori pembangunan ini adalah *Pau' Baran* yang merumuskan model dasar tesis alternatif tentang keterbelakangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Teori dependensia berusaha menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterbelakangan ekonomi yang menimpa negara-negara berkembang. Diasumsikan bahwa terdapat dua kelompok negara di dunia yaitu kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang.

Salah seorang penganut teori dependensia, *Andre Gunder Frank*, membuat suatu klasifikasi negara maju ke dalam kelompok negara metropolis maju

(*developed metropolitan countries*) dan negara sedang berkembang dalam kelompok negara satelit yang terbelakang (*satellite underdeveloped countries*). Dan ahli ekonomi lainnya, yaitu *Samir Amin* membuat suatu pengelompokan menjadi dua, yaitu negara maju di pusat (*core central*) dan kelompok negara miskin di pinggiran (*periphery*).

Negara-negara maju akan mengendalikan perekonomian dunia, sementara itu negara-negara miskin berada di sekitar negara-negara maju tersebut. Interaksi antara negara maju dengan negara miskin bersifat eksploitasi. Dominasi dan rekayasa eksploitasi negara maju terhadap negara miskin akan mendorong negara miskin menjadi semakin tergantung pada negara maju.

Paul Baran menyatakan bahwa investasi negara maju di negara miskin melalui perusahaan multinasional akan meningkatkan pendapatannya tetapi peningkatan pendapatan hanya dimiliki oleh segelintir anggota masyarakat saja. Investasi asing tersebut bahkan tidak akan meningkatkan sebagian besar masyarakat di negara miskin bahkan yang terjadi adalah eksploitasi sumber daya alam serta perubahan tata nilai sosial dan birokrasi di masyarakat. Sistem perekonomian akan bergeser dari orientasi pada kecukupan dan pemenuhan dalam negeri menjadi berorientasi pada pemenuhan pasar luar negeri.

Perubahan orientasi ini akan membawa pada perubahan sistem ekonomi rakyat yang langsung dikaitkan dengan sistem kapitalisme internasional. Hal ini berarti bahwa sektor modern yang dibangun di negara miskin memiliki ketergantungan yang sangat kuat dengan sektor modern di seluruh dunia. Dengan demikian sektor modern di negara miskin

tidak lebih daripada sektor satelit yang tidak dapat mandiri dan sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara-negara maju.

Andre Gunder Frank

merumuskan tiga hipotesa utama yang berkaitan dengan pola hubungan antara negara maju dengan negara miskin, yaitu:

1. Dalam struktur metropolis dan satelit seperti disebutkan diatas, pihak metropolis akan berkembang dengan pesat sedangkan pihak satelit akan menuju kepada keterbelakangan yang terus menerus.
2. Negara-negara miskin yang sekarang menjadi satelit dapat mengalami perkembangan ekonomi yang sehat dan mampu menumbuhkan perkembangan industri yang otonom, apabila berkaitan dengan metropolis dan dunia kapitalis internasional tidak ada atau sangat lemah.
3. Kawasan-kawasan yang sekarang sangat terbelakang dan berada dalam situasi yang mirip dengan situasi dalam sistem feodal adalah kawasan yang pada masa lalu memiliki kaitan kuat dengan metropolis dari sistem kapitalis internasional. Kawasan-kawasan ini ialah kawasan penghasil komoditas ekspor bahan mentah primer yang terlantar sebagai akibat adanya gelombang konjungtur dalam perdagangan internasional komoditas tersebut.

Ahli ekonomi lainnya, yaitu *Theotomo Dos Santos*, menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi negara miskin terhadap negara maju tidak hanya disebabkan 'faktor eksternal' saja tetapi juga dipicu oleh 'faktor internal'. *Dos Santos* mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketergantungan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Ketergantungan kolonial (*colonial dependence*) yang ditandai dengan bentuk perdagangan luar negeri pada zaman penjajahan yang bersifat monopoli yang diikuti dengan monopoli sumberdaya lainnya oleh pemerintah penjajah.
2. Ketergantungan industri keuangan (*industrial finance dependence*) yang ditandai dengan dominasi modal besar di negara-negara penjajah melalui investasi produksi bahan mentah primer untuk tujuan konsumsi di negara penjajah.
3. Ketergantungan teknologi industri (*technological industrial dependence*) yaitu bentuk ketergantungan yang terjadi setelah PD II akibat dari operasi perusahaan-perusahaan multinasional berinvestasi di negara-negara sedang berkembang.

Para ahli penganut paham dependensia ini juga melihat peranan badan-badan keuangan internasional, seperti Bank Dunia dan IMF, ikut bertanggung jawab terhadap timbulnya ketergantungan yang sistematis dari negara-negara miskin kepada negara-negara maju melalui berbagai bentuk macam 'bantuan keuangan dan teknologi' dengan dalih untuk mendorong pembangunan ekonomi. Bantuan dalam bentuk barang yang teknologinya tidak sesuai dengan kondisi perekonomian negara penerima bantuan justru menjebak negara tersebut pada situasi ketergantungan yang berkepanjangan.

Teori dependensia ini masih membawa tesis Karl Marx mengenai pertentangan antar kelas pada level internasional, yaitu antara negara maju dengan negara berkembang. Pada level domestik bentuk pertentangan terjadi antara kelompok menengah ke bawah

dengan para komprador sebagai kaki tangan kapitalis internasional karena perubahan orientasi ekonomi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern dengan skala internasional.

Kritik utama dari teori dependensia ini adalah terlalu menitikberatkan pada kondisi keterbelakangan negara miskin terhadap negara maju dalam konteks ekonomi internasional. Sedangkan interaksi ekonomi domestik yang kemudian menimbulkan ketergantungan terhadap negara-negara maju kurang mendapat penjelasan secara proporsional.

Kritik lain adalah bahwa teori dependensia terlalu memfokuskan perhatiannya pada faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya keterbelakangan dan ketergantungan namun kurang memberikan perhatian pada bentuk solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan tersebut. Sedangkan solusi yang ditawarkan kurang konstruktif dan realistis, karena cenderung pada bentuk isolasi terhadap interaksi ekonomi global karena pada akhirnya justru akan semakin mempersulit keadaan ekonomi negara tersebut sebagaimana telah dialami negara-negara sosialis.

TEORI PEMBANGUNAN NEO-KLASIK

Teori dependensia cenderung menggunakan pendekatan revolusioner untuk menangkal eksploitasi negara maju terhadap negara berkembang. Pendekatan ini mendapat tantangan dari kelompok Neo-Klasik yang anti terhadap pendekatan revolusioner tetapi menawarkan suatu bentuk pemecahan dari sisi penawaran (*supply side theory*)

Teori Neo-Klasik merekomendasikan bentuk pemecahannya melalui swastanisasi BUMN, meningkatkan peran perencanaan dan penetapan regulasi ekonomi yang menciptakan iklim kondusif bagi peningkatan peran pihak swasta dalam pembangunan. Menurut kelompok Neo-klasik, sumber keterbelakangan suatu negara bukan semata-mata faktor eksternal tetapi lebih pada faktor internal. Besarnya intervensi pemerintah dalam aktivitas ekonomi, KKN, inefisiensi sumber daya ekonomi merupakan faktor-faktor yang pemicu utama keterbelakangan. Alokasi sumber daya ekonomi yang tidak tepat akan mendorong pada kebijakan penetapan harga yang tidak efektif, serta diikuti campur tangan pemerintah terlalu jauh merupakan penyebab inefisiensi ekonomi.

Penganut paham ini seperti *Jagdish Baghwaty, Anne O Krueger, Bela Balassa, Deepak Lal* dan lain-lain menyatakan bahwa semakin besar intervensi pemerintah dalam perekonomian akan semakin mempersulit pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Para ahli ekonomi tersebut kemudian merekomendasikan bahwa pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang harus diarahkan pada berjalannya mekanisme pasar seperti swastanisasi BUMN, promosi perdagangan bebas dan ekspansi ekspor, membuka diri bagi masuknya PMA, deregulasi ekonomi, menghilangkan distorsi harga baik pada input, output ataupun pada pasar uang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Korea Selatan, Singapura dan Taiwan merupakan contoh negara-negara yang sukses menerapkan pola perekonomian sebagaimana direkomendasikan kelompok Neo-klasik ini. Tetapi, nampaknya bahwa teori ini hanya tepat

diterapkan di negara-negara maju daripada di negara-negara berkembang. Sebab, konsep dan asumsi dasar dari perdagangan bebas, *laissez faire* dan pasar persaingan sempurna hanya dipenuhi pada struktur ekonomi di negara maju, bukan di negara berkembang.

STRUKTUR DAN PERTUMBUHAN

Penelitian tentang pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi telah banyak dilakukan oleh para ahli seperti *Chenery dan Taylor (1968), Chenery, Elkington dan Sims (1970), Chenery dan Syrquin (1975, 1988)*.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh hampir semua negara akan disertai dengan perubahan struktur ekonomi, yaitu menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam kesempatan kerja. Peningkatan kontribusi sektor industri terhadap PDB dan kesempatan kerja relatif sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita sehingga kecepatan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan membawa konsekuensi pada perubahan struktur ekonomi. Tahap-tahap transformasi tersebut adalah:

1. Produksi primer
2. Industrialisasi
3. Pembangunan ekonomi

Pada *tahap 1*, yaitu produksi primer, ditunjukkan oleh dominannya aktivitas sektor primer terutama sektor pertanian sebagai sumber utama peningkatan barang yang diperdagangkan. Karakteristik dari tahap ini adalah pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan produksi sektor industri, sehingga tingkat pendapatan lebih rendah

dibandingkan sektor industri. Rendahnya nilai tambah pada sektor ini juga merupakan alasan mengapa secara keseluruhan pada tahap ini relatif rendah pertumbuhannya.

Dari sisi penawaran pada tahap I ini karakteristiknya adalah rendahnya akumulasi kapital, tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja dan rendahnya laju pertumbuhan produktivitas total faktor-faktor produksi.

Pada *tahap II*, yaitu industrialisasi, ditunjukkan oleh pergeseran pusat pertumbuhan dari sektor primer menuju sektor industri. Indikator utama dari pergeseran ini ditunjukkan oleh tingginya kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada *tahap III*, yaitu pembangunan ekonomi. Pada masa transisi dari tahap II menuju tahap III ditunjukkan oleh beberapa indikator yaitu dari sisi permintaan, elastisitas pendapatan pada barang industri menurun dan pada tahap ini pangsa permintaan domestik menurun. Meskipun tendensi penurunan ini tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ekspor tetapi merefleksikan penurunan pangsa sektor industri terhadap GDP dan angkatan kerja. Dari sisi penawaran perbedaan utama antara tahap II dan tahap III adalah penurunan dalam kombinasi dari kontribusi faktor-faktor input. Disebabkan pertumbuhan penduduk hanya sedikit negara berkembang yang tetap meningkat angkatan kerjanya secara signifikan.

Indikator dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan sejauh mana tahap industrialisasi suatu negara terutama negara sedang berkembang. Tahap-tahap industrialisasi yang dikemukakan oleh UNIDO (*United Nations of Industrial*

Development Organization) relatif lebih rinci dibandingkan tahap pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow, di mana yang menjadi indikatornya adalah nilai tambah (*value added*) sektor industri baik terhadap PDRB maupun terhadap nilai ekspornya.

Dengan demikian, jelas bahwa akibat dari proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, maka struktur ekonomi akan mengalami perubahan. Perubahan struktur ekonomi dapat terjadi melalui proses yang alamiah atau melalui proses perencanaan. Kemauan politik (*political will*) dan strategi pembangunan menentukan bentuk arah dari pembangunan dan perubahan struktur ekonomi suatu negara.

Perubahan struktur ekonomi merupakan proses yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita. Kenaikan pendapatan per kapita akan mempengaruhi pola konsumsi barang dan jasa yang ditentukan oleh besarnya nilai elastisitas pendapatan. Pengaruh faktor permintaan terhadap perubahan struktur produksi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang antara lain berupa penghematan dalam pemakaian bahan mentah. Produksi barang buatan sebagai pengganti hasil alam pada akhirnya mengakibatkan elastisitas permintaan dalam jangka panjang atas hasil pertanian non-bahan pangan terhadap perubahan pendapatan menjadi relatif rendah bila dibandingkan dengan permintaan terhadap hasil non-pertanian.

Disamping itu, pola perubahan struktur produksi selama pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh perubahan dalam distribusi pendapatan. Perubahan pola konsumsi akan berdampak pada

perubahan pada struktur produksi, di mana proporsi jenis barang non-pangan akan semakin meningkat

Dari sisi penawaran, faktor produksi pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan proses akumulasi atau proses penggunaan sumber daya dan dana untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Proses akumulasi yang menyertai pertumbuhan ekonomi tercermin pada:

1. Meningkatnya kuantitas stok barang modal per tenaga kerja
2. Meningkatnya pendidikan dan ketrampilan melalui peningkatan persentase tenaga terdidik dan trampil
3. Makin baik keadaan prasarana dan sarana pengangkutan dan sarana lainnya

Chenery dan kawan-kawan telah melakukan serangkaian penelitian dan menemukan sejumlah perubahan pada struktur ekonomi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu akumulasi, alokasi sumber daya, ekonomi dan distribusi demografi (Chenery dan Syrquin, 1975). Dalam model penelitiannya, Chenery mengungkapkan hubungan antara pola pertumbuhan ekonomi menurut sektor produksi dengan tingkat output industri. Hubungan ini terjadi karena adanya perubahan pada pola permintaan terhadap barang dan jasa serta perubahan pola penawaran faktor produksi.

Tujuan utama dari penelitian Chenery adalah untuk melihat interaksi antara segi permintaan dan segi penawaran yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan penjelasan umum tentang pertumbuhan masing-masing sektor dalam sektor produksi serta ingin melihat pola pertumbuhan industri.

Dalam penelitiannya yang lain ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara elastisitas pendapatan pada sektor pertanian dan industri. Perhitungan elastisitas pendapatan untuk sektor pertanian relatif rendah, sedangkan untuk sektor industri relatif tinggi pada negara-negara besar dibandingkan dengan negara-negara kecil. Alasannya, pada negara besar proses industrialisasinya lebih cepat di mana penerapan teknologinya merupakan sasaran utama untuk meningkatkan skala ekonominya. Sedangkan perkembangan teknologi pada sektor pertanian mengikuti pertumbuhan di sektor industri (Chenery dan Taylor, 1968).

Dalam menduga pola pertumbuhan struktur produksi, Chenery dan Taylor mengemukakan 3 model regresi untuk data *cross-section* antar negara, yaitu:

$$(1) \ln X_i = a_1 - b_1 \ln Y - b_2 (\ln Y)^2 - c_1 \ln N - d \ln I - e_1 \ln ep - e_2 \ln em$$

$$(2) \ln X_i = a_1 - b_1 \ln Y - b_2 (\ln Y)^2 - c \ln N$$

$$(3) \ln X_i = a - b \ln Y - c \ln N$$

di mana:

X_i = Kontribusi sektor ke- i terhadap PDB (prosentase)

Y = PDB per kapita

N = Jumlah penduduk (juta jiwa)

I = Kontribusi pembentukan modal tetap bruto terhadap PDB (I/PDB)

ep = Kontribusi ekspor sektor primer terhadap PDB (ep/PDB)

em = Kontribusi ekspor sektor manufaktur terhadap PDB (em/PDB)

b_1 = Elastisitas pendapatan

$i = 1, 2, 3$ yang terdiri dari sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor industri (industri pengolahan dan bangunan) dan sektor jasa (sektor selain yang disebut)

Sedangkan untuk data *time series* digunakan model persamaan regresi (3) dengan menghilangkan pengubah N . Sehingga modelnya dapat dinyatakan sebagai berikut

$$(4) \ln X_i = a + b \ln Y$$

dimana

X_i = Kontribusi sektor ke- i terhadap PDB (prosentase)

Y = PDB per kapita

b = Elastisitas perubahan struktural

a = Konstanta

Pada persamaan (1) dan (2) pengubah $(\ln Y)^2$ merupakan salah satu peubah untuk menjelaskan perubahan struktur produksi selama pertumbuhan ekonomi

Chenery dan Taylor mendefinisikan dua kategori negara untuk menjelaskan perubahan struktur selama pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, negara yang berorientasi primer (*primary oriented*) yaitu negara dengan dukungan sumberdaya alam dimana kontribusi ekspor primer terhadap PDB (*ep PDB*) tinggi. *Kedua*, negara yang berorientasi industri (*industry oriented*), yaitu negara yang memiliki kontribusi ekspor manufaktur terhadap PDB (*em PDB*) tinggi.

Hal itu memungkinkan suatu negara kecil yang berorientasi industri untuk ekspor dapat berbalik menjadi semacam negara besar karena memiliki

elastisitas pendapatan yang tinggi untuk sektor industri, dan rendah (bahkan negatif) untuk sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya negara-negara tersebut cenderung mempercepat industrialisasi dalam proses pembangunan. Sedangkan negara kecil yang berorientasi primer menunda atau menerima dengan lamban pola perubahan sektoral secara normal.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ukuran negara dan kebijakan perdagangan mempunyai akibat yang nyata pada perubahan struktural. Negara kecil yang terbuka bagi perdagangan internasional dan memiliki dukungan sumberdaya alam yang besar akan memberikan *comparative advantage* dalam sektor primer sedangkan negara besar yang berorientasi industri akan menjalani bentuk perubahan struktural secara normal dalam pembangunan ekonominya.

Pada penelitian model perubahan struktural *Chenery-Syrquin (1973)* agak berbeda dengan model *Chenery-Taylor (1968)*. Pada model *Chenery-Syrquin*, perekonomian dibagi menjadi 4 sektor, yaitu *sektor primer* (pertanian, pertambangan), *sektor industri* (manufaktur dan konstruksi), *sektor utilitas* (listrik, gas, air minum, pengangkutan dan komunikasi) dan *sektor jasa* (lainnya). Selain jumlah pembagian sektornya berbeda juga jenis variabelnya berbeda.

Model *Chenery-Syrquin* untuk data *cross-section* adalah

$$(5) X_i = a + b_1 \ln Y + b_2 (\ln Y)^2 + c_1 \ln N + c_2 (\ln N)^2 - d - T$$

$$(6) X_i = a + b_1 \ln Y + b_2 (\ln Y)^2 + c_1 \ln N + c_2 (\ln N)^2 - d - T - z F$$

Sedangkan untuk data *time series* persamaan regresinya adalah :

$$(7) X_i = a_1 + b_{1i} \ln Y + b_{2i} (\ln Y)^2 + d_{1i} T_i + e_i, F$$

di mana :

X_i = Nisbah (kontribusi) sektor ke- i terhadap PDB

Y = Produk Domestik Bruto per kapita

N = Jumlah penduduk (juta jiwa)

F = Kontribusi (ekspor-impor) terhadap PDB

T = Periode waktu

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa persamaan *Chenery-Syrquin* relatif dapat menganalisa variabel-variabel dalam struktur perekonomian secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat dari uraian artikel ini, yaitu :

1. Dalam suatu proses pembangunan akan selalu diiringi oleh perubahan struktur ekonomi.
2. *Clark* dalam studinya menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, maka semakin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja dan sebaliknya sektor industri semakin penting dalam menampung tenaga kerja.

3. *Kuznets* dalam studinya menjelaskan bahwa pada awal pembangunan suatu negara, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan PDB. Namun pada akhirnya terjadi penurunan dan digantikan peranannya oleh sektor industri.
4. Perkembangan struktur ekonomi tersebut menurut *Kuznets* karena sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan perkembangan PDB. Dan perkembangan produksi sektor industri lebih cepat dari perkembangan PDB serta tidak ada perubahan dalam peranan sektor jasa.
5. *Chenery* dalam studinya menjelaskan adanya beberapa ciri dari sejumlah perubahan yang ada dalam perubahan struktur perekonomian, yaitu akumulasi, alokasi sumberdaya dan distribusi demografi.
6. *Chenery* dan *Taylor* dalam studinya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara elastisitas pendapatan pada sektor pertanian dan sektor industri.
7. *Chenery* dan *Taylor* mengkategorisasi negara menjadi dua bentuk, yaitu negara yang berorientasi primer dan negara yang berorientasi industri.
8. Model *Chenery-Syrquin* membagi sektor perekonomian menjadi 4 sektor, yaitu sektor primer, sektor industri, sektor utilitas dan sektor jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Irma dan Sherman Robinson. (1989). "Income Distribution and Development", dalam Hollis Chenery dan TN Srinivasan. *Handbook of Development. Vol. II*
- Chenery, H. (1974). *Redistribution with Growth*. Oxford University Press, London.
- Meier, Gerald. (1995). *Leading Issues in Economics Development*. Oxford University Press, London.
- Syrquin, H. (1989). "Patterns of Structural Change", dalam Hollis Chenery dan TN Srinivasan. *Handbook of Development. Vol. II*
- Todaro MP. (1997). *Economic Development in the Third World*. Adisson Wesley Longman Limited, Essex.
- Uppal JS dan Boediono SH. (1986). "Regional Income Disparities in Indonesia". *Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. 35*.